

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**MEDAN – INDONESIA**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Sastra Satu (S1) dari mahasiswa:

**Nama : Irene Nauli Limbong**

**Npm : 20510082**

**Program Studi : Akuntansi**

**Judul Skripsi : Analisis Pengendalian Intern Persediaan Obat-Obatan Pada UPT Puskesmas Desa Binjai**

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

**Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)**

**Program Studi Akuntansi**

Pembimbing Utama



**Drs. Mangasa Sinurat, S.H.,M.Si**



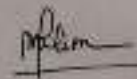
**Dr. E. Hamonangan Sihagan, S.E., M.Si**

Pembimbing Pendamping



**Herti Diana Hutapea, S.E., M.Si, Ak**

Ketua Program Studi



**Dr. E. Manatap Berliani Lumban Gaul, S.E., M.Si, Ak, CA**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dengan kemajuan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, banyak hal menjadi lebih mudah, seperti mencatat dan melaporkan persediaan di perusahaan. Karena persediaan merupakan investasi yang sangat penting, cara suatu perusahaan mengelola persediaannya adalah bagian yang paling penting dalam menjalankan usahanya. Perusahaan harus tetap responsif terhadap pelanggannya agar dapat beroperasi. Ini berarti mereka harus memberikan barang yang lengkap, pelayanan yang memuaskan, keamanan, dan harga yang kompetitif.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK NO 14, Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau dalam bentuk perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan rentan terhadap kerusakan dan pencurian. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pengendalian intern yang bertujuan untuk menjaga persediaan obat tersebut dan agar informasi tentang persediaan lebih dapat dipercaya.

Pengendalian intern persediaan melibatkan langkah-langkah keamanan guna mencegah kecurangan, kerusakan, pencurian atau tindakan penyimpang lainnya. Kecurangan dalam perusahaan bisa dilakukan oleh pihak eksternal atau karyawan yang bertanggung jawab menjaga keamanan harta perusahaan.

Kecurangan, kerusakan, penyimpangan tidak benar, kelalaian pencatatan, dan kemungkinan lainnya bisa membuat catatan persediaan tidak sesuai dengan

jumlah sebenarnya di gudang. Dengan frekwensi aktivitas keluar-masuk obat yang tinggi, perlu dilakukan pemeriksaan berkala terhadap catatan persediaan dengan perhitungan yang kuat.

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Desa Binjai yang berlokasi di Jl.HM.Nawi Harahap Blok II/2, Kecamatan Medan Denai. Sebagai penyedia jasa kesehatan, Puskesmas ini diharapkan oleh masyarakat dapat memberikan jaminan kesehatan melalui pelayanan yang optimal. Kualitas dan kesuksesan kinerja organisasi ini sangat bergantung pada pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Selain aspek pelayanan dan peralatan medis, pengendalian internal dan manajemen persediaan obat-obatan juga harus dijalankan dengan baik agar memenuhi harapan masyarakat dan mencegah terjadinya kejadian yang tidak diinginkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju saat ini, ikut berdampak pada dunia kesehatan. Terutama pada pelayanan kesehatan yang semakin meningkatkan kualitas dan pengelolaan persediaan terhadap keberhasilan pelayanan Kesehatan. Salah satu fasilitas pelayanan Kesehatan yang sedang berkembang adalah Puskesmas. Menurut (Sari et al., 2021), “Pusat Kesehatan Masyarakat, disingkat Puskesmas merupakan organisasi fungsional yang menyelenggarakan upaya yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata dapat diterima dan terjangkau oleh masyarakat dengan peran serta aktif masyarakat dan menggunakan hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, dengan biaya yang dapat dipikul oleh pemerintah dan masyarakat. Dengan kata

lain, puskesmas sebenarnya adalah layanan yang diberikan pemerintah dengan harapan dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat.

Menurut (Najiyah et al., 2021) Pengendalian bukan hanya mencari kesalahan-kesalahan serta memperbaikannya jika terdapat kesalahan, Jadi pengendalian dilakukan sebelum proses, saat proses, dan setelah proses, yakni hingga akhir diketahui. Dengan pengendalian diharapkan pemanfaatan unsur-unsur manajemen efektif dan efisien. Aktivitas pengendalian yang dilakukan oleh perusahaan disebut sebagai pengendalian internal.

Obat adalah bahan tunggal atau campuran yang digunakan oleh semua makhluk hidup, baik untuk bagian dalam maupun luar tubuh, dengan tujuan mencegah, meringankan, dan menyembuhkan penyakit. Menurut Undang-Undang, obat adalah bahan atau campuran bahan yang digunakan untuk mendiagnosis atau mencegah, mengurangi, menghilangkan atau menyembuhkan penyakit, gejala penyakit, luka atau kelainan badan atau rohania pada manusia atau hewan termasuk untuk memperindah tubuh manusia.

Pengelolaan Persediaan obat melibatkan serangkaian kegiatan, seperti perencanaan kebutuhan obat, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan obat dan administrasi. Semua kegiatan ini diatur secara optimal untuk memastikan pemenuhan kriteria obat yang tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu dan efisien. Pengadaan obat menjadi aspek penting dalam pengelolaan obat, dengan tujuan memastikan ketersediaan obat sesuai kebutuhan dan mutu yang menjamin, serta dapat diakses saat diperlukan.

Penelitian sebelumnya yang berjudul Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Obat-obatan pada UPT Puskesmas Singkawang Timur I oleh Puspita Sari Hendra Wiradinata (2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan Puskesmas mengenai persediaan obat-obatan sudah cukup baik, tetapi pada penilaian resiko yang dilakukan Puskesmas sudah cukup baik meski belum maksimal.

Kemudian penelitian oleh Riyati Najiyah, Elan Eriswanto, dan Tina Kartini (2020), yang berjudul Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat (Studi Kasus di Puskesmas Bojonggenteng Kabupaten Sukabumi). Hasil dari penelitian menunjukkan Puskesmas Bojonggenteng memiliki dua isu utama yaitu: Pertama belum ada dewan komisaris yang bertanggung jawab atas pengawasan pengendalian intern persediaan puskesmas. Kedua meskipun telah membentuk struktur organisasi, masih terdapat fungsi ganda dalam pengelolaan persediaan, dan puskesmas menyadari adanya risiko yang mungkin timbul. Oleh karena itu, Puskesmas telah mengambil langkah-langkah pengendalian atas persediaan atas persediaan obat berdasarkan evaluasi risiko yang telah dilakukan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Juniarti Melisa, Jante J, dan Stanley Kho (2019) yang berjudul Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat Pada Organisasi Sektor Publik di Puskesmas Bahu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa. Apotek Puskesmas Bahu telah menerapkan sebagian besar pengendalian internal menurut COSO (*Commitee of Sponsoring Organization*).

Pengelolaan obat yang efektif dan aman merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan di puskesmas. Berdasarkan survey, banyak puskesmas ternyata mengeluhkan bahwa obat puskesmas desa binjai telah mengalami kadaluwarsa karna pemesanan berlebih dan menumpuk, Permasalahan yang timbul saat ini dapat menyebabkan kerugian terhadap puskesmas. Oleh karena itu dibutuhkan pengendalian internal yang baik untuk menjaga persediaan obat yang diberi kepada pasien berkualitas, terjamin mutunya dan mengurangi kerugian pada puskesmas tersebut dalam pelayanan kesehatan.

Penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah pengendalian internal persediaan obat-obatan di Puskesmas Desa Binjai berjalan dengan baik. Penelitian ini diberi judul: **ANALISIS PENGENDALIAN INTERN PERSEDIAAN OBAT-OBATAN PADA UPT PUSKESMAS DESA BINJAI.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, maka dirumuskan masalah yang menjadi dasar pembahasan sebagai berikut: Bagaimana penerapan unsur-unsur Pengendalian Intern Atas Persediaan Obat-obatan pada UPT Puskesmas Desa Binjai tahun 2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Agar pembahasan suatu penelitian dapat terarah, maka diperlukan penetapan tujuan penelitian tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Bagaimana penerapan unsur-unsur Pengendalian Intern Persediaan Obat-obat pada UPT Puskesmas Desa Binjai pada tahun 2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Puskesmas

Untuk Puskesmas, penelitian ini dapat membantu Puskesmas Desa Binjai menemukan dan memperbaiki kekurangan dalam sistem pengendalian intern persediaan obat-obatan. Dengan demikian, Puskesmas dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan persediaan obat-obatan, sehingga dapat memastikan bahwa obat-obatan yang dibutuhkan oleh pasien tersedia.

2. Bagi Peneliti

Penelitian di bidang pengendalian intern dan manajemen persediaan dapat membantu perkembangan pengetahuan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk studi berikutnya.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Peneliti lain yang akan meneliti pengendalian intern obat-obat di Puskesmas Desa Binjai dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengendalian Intern**

##### **2.1.1 Pengertian Pengendalian Intern**

Untuk dapat mengetahui lebih bagaimana pengendalian intern digunakan dalam kegiatan persediaan obat-obatan di Puskesmas Desa Binjai, dibutuhkan pengetahuan mengenai konsep dasar pengendalian itu sendiri. Oleh karena itu, dalam bab ini akan membahas mengenai pengertian pengendalian intern, tujuan pengendalian intern, fungsi pengendalian intern dan komponen pengendalian intern.

(Surabaya, 2022) Pengendalian intern adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lainnya dalam suatu entitas, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai guna mencapai tujuan, seperti keandalan laporan keuangan, mencatat kekayaan dan catatan organisasi, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan, serta efektivitas dan efisiensi operasi. Jadi dapat disimpulkan pengendalian intern berperan penting dalam organisasi dan perusahaan agar organisasi dapat dijalankan dengan baik. Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai pengendalian intern, yaitu:

Menurut (Maruf et al., 2019) bahwa “Pengendalian intern adalah penggunaan semua sumber daya perusahaan untuk meningkatkan, mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi berbagai aktivitas dengan tujuan memastikan bahwa tujuan perusahaan tercapai.



Menurut (Ellok Aulia Rizqi Maligan, 2022) bahwa “Pengendalian intern adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aktiva atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalagunaan menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan”.

Menurut (Munthe Mariati Hotma Mei, 2022)”Pengendalian intern merupakan proses untuk mencapai tujuan tertentu atau merupakan rangkaian tindakan yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Pengendalian intern bukan hanya terdiri atas pedoman, kebijakan, dan formular namun dijalankan oleh setiap orang dari jenjang organisasi mulai dari manajemen atas, tengah, bawah bahkan sampai tingkat *personel operation*.

Kesimpulan dari beberapa defenisi pengendalian intern adalah suatu sistem atau prosedur yang digunakan oleh perusahaan untuk memastikan pencapaian tujuan perusahaan, melindungi aset perusahaan dari penyalagunaan, memastikan akurasi informasi akuntansi, serta memastikan bahwa semua peraturan hukum dan kebijakan manajemen dipatuhi oleh seluruh karyawan. Pengendalian intern melibatkan penggunaan sumberdaya perusahaan untuk meningkatkan, mengarahkan, mengendalikan dan mengawasi berbagai aktivitas perusahaan.

### **2.1.2 Tujuan Pengendalian Intern**

Pengendalian internal merujuk pada proses di mana tindakan yang diambil di dalam suatu organisasi diarahkan dan diatur untuk mengatur serta memberikan

pedoman pada kegiatan yang berlangsung di dalam organisasi tersebut. Pengendalian ini bertujuan untuk memastikan bahwa arahan dan kebijakan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan tepat. Karena pengendalian internal yang efektif merupakan salah satu kunci utama dalam pengelolaan organisasi yang efisien.

### 2.1.3 Komponen Pengendalian Intern

Pengendalian intern menurut (Sianipar, 2017), pengendalian intern terdiri dari lima komponen yang saling berkaitan yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkungan Pengendalian
- b. Penaksiran Resiko
- c. Aktivitas Pengendalian
- d. Informasi Dan Komunikasi
- e. Pemantauan

#### 1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian merupakan suatu suasana organisasi, yang mempengaruhi kesadaran akan suatu pengendalian dari sikap orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan suatu pondasi dari semua komponen pengendalian internal lainnya yang bersifat disiplin dan berstruktur.

#### 2. Penaksiran Resiko

Tujuan pelaporan keuangan adalah identifikasi, analisis dan manajemen terhadap resiko yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia.

### 3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian dan prosedur yang dibuat untuk memberikan jaminan bahwa arahan (petunjuk) manajemen dilaksanakan.

### 4. Informasi dan Komunikasi

Informasi yang relevan dengan pelaporan keuangan adalah sistem akuntansi. Sistem akuntansi merupakan kumpulan dari metode dan catatan yang diciptakan untuk mencatat, mengelolah, meringkas dan melaporkan transaksi entitas dan untuk memelihara akuntabilitas aktiva, hutang dan ekuitas yang bersangkutan. Kualitas Informasi yang dihasilkan sistem akuntansi tersebut dalam mengendalikan aktivitas entitas dan menyiapkan laporan keuangan yang andal.

Komunikasi mencakup penyediaan suatu pemahaman tentang peran dan tanggung jawab orang (personil) yang berkaitan dengan pengendalian intern, dan cara yang digunakan untuk mengkomunikasikan peran dan tanggung jawab pelaporan keuangan dan masalah- masalah penting yang berkaitan dengan laporan keuangan.

### 5. Pemantauan

Pemantauan merupakan suatu proses yang menilai kualitas kerja pengendalian internal pada suatu waktu. Pemantauan melibatkan penilaian rancangan dan pengoperasian pengendalian dengan dasar waktu dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan.

#### **2.1.4 Prinsip-Prinsip Pengendalian Intern**

Menurut (Pilat Evaluasi Penerapan Sistem et al., (2016) prinsip-prinsip pengendalian intern yang efektif adalah sebagai berikut:

#### 1) Penetapan Tanggung jawab

Karakteristik yang paling utama (paling penting) dari pengendalian intern adalah penetapan tanggung jawab kemasing-masing karyawan secara spesifik. Penetapan tanggung jawab disini supaya masing-masing karyawan dapat berkerja sesuai dengan tugas-tugas tertentu (secara spesifik) yang telah dipercayakan kepadanya. Pengendalian atas pekerjaan tertentu akan menjadi lebih efektif jika hanya ada satu orang yang bertanggung jawab atas sebuah tugas tertentu tersebut.

#### 2) Pemisahan Tugas

Pemisahan tugas adalah pemisahan fungsi atau pembagian kerja, Ada dua bentuk yang paling penting umum dalam penerapan prinsip tugas ini, yaitu:

- a. Pekerjaan yang berbeda seharusnya dikerjakan oleh karyawan yang berbeda pula
- b. Harus adanya pemisahan tugas antara karyawan yang menangani pekerjaan pencatatan aset dengan karyawan yang menangani langsung aset secara fisik (operasional).

#### 3) Dokumentasi

Dokumentasi memberikan bukti bahwa transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi telah terjadi. Dengan membutuhkan atau terjadinya sebuah transaksi atau peristiwa dapat diidentifikasi dengan mudah.

#### 4) Pengendalian Fisik, Mekanik, dan Elektronik

Penggunaan pengendalian fisik, mekanik dan elektronik sangatlah penting. Pengendalian Fisik terutama terkait dengan pengamanan aset.

## 5) Pengecekan Independen atau Verifikasi Intern

Kebanyakan sistem pengendalian intern memberikan pengecekan independen atau verifikasi intern. Prinsip ini meliputi peninjauan ulang, perbandingan, dan pencocokan data yang telah disiapkan oleh karyawan lainnya yang berbeda.

Untuk memperoleh manfaat maksimum dan pengecekan independen atau verifikasi intern maka:

- a. Verifikasi seharusnya dilakukan secara periode/berskala atau dilakukan atas dasar dadakan
- b. Verifikasi sebaiknya dilakukan oleh orang yang independen
- c. Ketidakcocokan/Ketidaksesuaian dan kekecualian seharusnya dilaporkan ketingkatan manajemen yang memang dapat mengambil tindakan korektif secara tepat.

## 2.2 Persediaan

### 2.2.1 Pengertian dan Tujuan Pesediaan

Menurut (Sofwa Vidya Syifa, 2020) Persediaan atau *inventory* adalah bahan atau barang yang disimpan dan akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu. Setiap perusahaan yang melakukan kegiatan usaha umumnya memiliki persediaan keberadaanya tidak saja dianggap sebagai beban (*liability*) karena merupakan pemborosan (*waste*), tetapi sekaligus juga dapat dianggap sebagai kekayaan (*asset*) yang dapat segera dicairkan dalam bentuk uang tunai (*cash*).

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa persediaan merupakan kumpulan bahan yang tersedia dalam proses produksi perusahaan,

termasuk barang jasa atau prosuk yang siap dipasarkan untuk memenuhi permintaan dan kebutuhan konsumen. Adanya persediaan diharapkan dapat memperlancar operasi perusahaan dan memenuhi kebutuhan konsumen terhadap barang atau jasa yang dibutuhkan.

Persediaan memiliki tujuan utama untuk menjaga dan memperlancar kelancaran operasional usaha. Fungsinya bervariasi sesuai dengan jenis usaha organisasi. Pada organisasi industri persediaan bahan baku dan barang dalam proses digunakan untuk mendukung aktivitas produksi, Sementara itu, pada organisasi dagang, persediaan barang dagang berperan dalam memenuhi permintaan pelanggan.

### **2.2.2 Metode penilaian Persediaan**

Terdapat beberapa jenis metode penilaian persediaan yang lazim digunakan yaitu (Martha Devi, 2023) terdiri dari:

1. Identifikasi Khusus

Tarif bisa didistribusikan untuk produk yang terjual sepanjang periode berlangsung dan untuk barang yang terdapat digudang/ tempat penyimpanan batas akhir periode yang didasarkan pada biaya *real* dari elemen tersebut. Cara ini dibutuhkan sebagai identifikasi tarif historis oleh unit pasokan. Dengan identifikasi tertentu, aliran biaya tertulis disesuaikan terhadap aliran fisik dari suatu produk.

2. Metode Biaya Rata-Rata (*Average*)

Metode ini mewajibkan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode *average* mendahulukan melayani yang mudah dan terjangkau, tidak menjadi persoalan apakah barang tersebut masuk pertama atau masuk terakhir.

### 3. Metode Masuk Pertama-Keluar Pertama (FIFO)

Dasar metode ini adalah unit yang terjual merupakan unit yang telah dahulu masuk. FIFO bisa diasumsikan untuk suatu metode yang masuk akal dan nyata terhadap aliran biaya saat pemikiran. FIFO menganggap aliran biaya yang mengarah paralel terhadap fisik dari suatu produk yang terjual. FIFO menjanjikan peluang kecil untuk mengatur laba sebab beban biaya diatur oleh urutan terjadinya biaya. Selanjutnya, di dalam FIFO elemen yang ada pada persediaan terakhir merupakan elemen yang terakhir dibeli, kemudian biaya yang direkapitulasi akan mengarah atau bisa jadi sama dengan biaya pergantian pada akhir periode.

### 4. Metode Masuk Terakhir-Keluar Pertama (LIFO)

Produk yang terbaru merupakan produk yang terjual adalah dasar asumsi dari metode ini. Metode ini tidak jarang dikomentari secara teoritis namun cara ini merupakan cara terbaik dalam mengaitkan biaya persediaan terhadap pendapatan. Terlebih lagi metode LIFO dipakai sepanjang masa inflasi atau ketika terjadi kenaikan harga, Metode LIFO akan mewujudkan modal lebih besar, total laba kotor yang kecil serta persediaan akhir akan lebih rendah pula.

Dengan begitu LIFO condong berefek stabil pada laba kotor, sebab saat ini terhadap perolehan produk dengan meningkatnya harga jual. Penggunaan LIFO mengaibatkan laporan persediaan dapat dilaporkan dengan menggunakan tarif pembelian awal. Apabila dipakai dalam periode yang panjang, maka perbedaan *value* pada waktu ini dengan tarif LIFO akan meningkat.

### **2.2.3 Metode Pencatatan Persediaan**

Untuk melakukan penilaian, diperlukan pencatatan yang baik agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang posisi keuangan dan laba perusahaan. Selain itu, metode pencatatan persediaan perlu dikembangkan agar penyajiannya menjadi lebih teliti dan relevan. Menurut (Anggreini dan Rahmi Syahriza, 2022) ada dua metode pencatatan persediaan antara lain:

#### **1. Sistem Fisik/Periode/Berkala**

Dalam Metode fisik, pencatatan persediaan hanya mencatat jumlah awal dan akhir, sehingga untuk mengetahui persediaan pada waktu tertentu diperlukan perhitungan fisik (*Stock Opname*).

#### **2. Sistem Perpetual/Terus-menerus**

Setiap transaksi yang mengubah persediaan (seperti pembelian, penjualan dan retur) dapat dengan mudah diakses menggunakan metode perpetual). Pendekatan ini sangat mempermudah penyusunan neraca dan laporan laba rugi jangka pendek, karena tidak diperlukan perhitungan fisik untuk mengetahui persediaan akhir. Dibandingkan dengan metode fisik, metode perpetual ini merupakan cara efisien untuk memonitor persediaan barang, mendukung penyusunan laporan neraca dan laba rugi, serta dapat berfungsi sebagai alat pengendalian persediaan digudang.

## **2.3 Pengendalian Intern Persediaan Obat-obatan**

### **2.3.1 Pengertian Pengendalian Intern Persediaan Obat-obatan**

Pengendalian internal persediaan bertujuan untuk memeriksa pencapaian tujuan yang diharapkan sesuai dengan rencana dan program yang sudah



ditetapkan, sehingga menghindari situasi dimana persediaan farmasi di puskesmas mengalami kelebihan/ kekosongan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 terdapat tiga pengendalian persediaan obat:

#### 1. Pengendalian Ketersediaan.

Pengendalian Ketersediaan merupakan Langkah yang diambil untuk mencegah atau mengatasi kekurangan atau kekosongan di puskesmas.

Kekurangan dan kekosongan disebabkan beberapa hal:

1. Permintaan yang melebihi kapasitas yang tersedia.
2. Keterlambatan dalam pengadaan atau pengiriman obat dari pemasok.
3. Kesalahan dalam perencanaan persediaan obat.
4. Peningkatan permintaan obat yang tidak terduga, seperti saat terjadi wabah atau bencana.
5. Ketidakmampuan puskesmas untuk mengelola persediaan obat dengan efektif dan efisien.

#### 2. Pengendalian Penggunaan

Pengendalian penggunaan obat dilakukan untuk mengetahui jumlah penerimaan dan pemakaian obat sehingga dapat memastikan jumlah kebutuhan obat dalam satu periode.

Kegiatan pengendalian penggunaan mencakup:

- a) Memperkirakan atau menghitung pemakaian rata-rata periode tertentu.  
Jumlah stok ini disebut stok kerja.

b) Menentukan: Stok pengamanan adalah jumlah stok yang disediakan untuk mencegah terjadinya sesuatu hal yang tidak terduga, misalnya karena keterlambatan pengiriman Waktu tunggu adalah waktu yang diperlukan dari mulai permintaan sampai obat diterima waktu kosong obat.

c) Penggunaan

Pencatatan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memonitor keluar dan masuknya obat. Pencatatan dilakukan dalam bentuk digital atau manual. Pencatatan dalam bentuk manual biasa menggunakan kartu stok.

3. Penanganan ketika terjadi kehilangan, kerusakan, obat yang ditarik oleh pemerintah dan kadaluarsa.

Pemusnahan dan penarikan obat yang tidak dapat digunakan harus dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Penarikan obat yang tidak memenuhi standar atau ketentuan perundang-undangan dilakukan oleh pemilik izin edar berdasarkan perintah penarikan oleh BPOM atau berdasarkan inisiasi sukarela oleh pemilik izin edar dengan tetap memberikan laporan kepada Kepala BPOM.

### 2.3.2 Unsur-unsur Pengendalian Intern Persediaan Obat-obatan

Pada UPT Puskesmas Desa Binjai Unsur-unsur Pengendalian Intern Persediaan Obat-obatan adalah sebagai berikut:

1. Penetapan Standar Operasional Prosedur (SOP)

Menurut (Stie & Lahat -Sumatera, 2017) Standar Operasional Prosedur adalah (SOP) merupakan dokumen yang berisi langkah-langkah atau sistematika kerja dalam sebuah organisasi. Unsur utama pengendalian intern persediaan obat-obatan yang ditetapkan oleh Puskesmas Desa Binjai adalah Penetapan Standar Operasional Prosedur (SOP). Seluruh Kegiatan Persediaan Obat-obatan harus dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan oleh UPT Puskesmas Desa Binjai, Maka seluruh kegiatan yang dilakukan akan berjalan dengan efektif dan mencegah terjadinya kecurangan. Pengendalian Intern Persediaan juga sangat memiliki arti penting, karena dengan pengendalian intern dapat menjaga ketersediaan persediaan dan juga memprediksi kapan persediaan tersebut habis dan akan diperbaharui. Manajemen obat yang kurang baik akan mengakibatkan persediaan obat mengalami *stagnat* (kelebihan persediaan obat) *stockout* (kekurangan atau kekosongan persediaan obat). Obat yang *stagnant* memiliki risiko kadaluarsa dan kerusakan bila tidak disimpan dengan baik. Obat yang mengalami *stagnant* dan *stockout* akan berdampak terhadap pelayanan kesehatan di Puskesmas. Adapun prosedur persediaan Obat-obatan pada UPT Puskesmas Desa Binjai adalah sebagai berikut:

- a. Petugas Farmasi dan Apoteker menyeleksi persediaan obat yang dilakukan dengan mempertimbangkan pola penyakit, pola konsumsi persediaan farmasi periode sebelumnya, data mutasi persediaan obat dan rencana pengembangan.
- b. Petugas Farmasi dan Apoteker menyediakan data pemakaian obat dengan menggunakan Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO).
- c. Petugas Farmasi dan Apoteker mengajukan permintaan kebutuhan obat melalui Lembar Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) kepada Instalasi Farmasi Kesehatan (IFK) dinas Kesehatan Kota Medan.
- d. Petugas Farmasi dan Apoteker menerima sediaan farmasi atau obat dari IFK Dinas Kesehatan Kota Medan sesuai dengan permintaan yang diajukan.
- e. Petugas Farmasi dan Apoteker melakukan pengecekan terhadap persediaan obat atau farmasi, yang diserahkan, mencakup jumlah kemasan/ Peti, jenis dan jumlah persediaan, bentuk persediaan farmasi sesuai dengan isi dokumen Lembar pemakaian dan lembar permintaan (LPLPO) yang ditanda tangani oleh tenaga kefarmasian dan diketahui oleh Kepala Puskesmas.
- f. Petugas Farmasi dan Apoteker melakukan penyimpangan terhadap sediaan obat farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang) terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, sesuai dengan persyaratan yang ditentukan.

- g. Petugas Farmasi dan Apoteker melakukan pendistribusian ke tiap unit pelayanan dengan cara pemberian obat sesuai resep yang diterima (*Floor Stock*) pemberian obat perkali minum (*distancing dosis* unit) atau kombinasi.
- h. Petugas Farmasi dan Apoteker memastikan tercapainya sasaran yang diinginkan sesuai dengan strategidan program yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi kelebihan dan kekurangan/ kekosongan obat diruangan farmasi.
- i. Petugas Farmasi dan Apoteker atau Asisten apoteker melakukan pencatatan dan pelaporan terhadap seluruh rangkaian kegiatan dan pengelolaan terhadap seluruh rangkaian kegiatan dan pengelolaan persediaan obat dan farmasi baik yang diterima, disimpan, dan didistribusikan dan digunakan di Puskesmas.
- j. Petugas Farmasi dan Apoteker atau Asisten apoteker melakukan pemantauan dan evaluasi pengelolaan persediaan obat maupun Farmasi dilakukan sebulan sekali.

## 2. Pemisahan Tugas

Pemisahan tugas adalah pemisahan fungsi atau pembagian kerja, Ada dua bentuk yang paling umum dalam penerapan prinsip tugas ini, yaitu:

- a. Pemisahkan yang berbeda seharusnya dikerjakan oleh petugas apoteker yang berbeda.

b. Harus adanya pemisahan tugas antara karyawan yang menangani pekerjaan aset dengan karyawan yang menangani langsung aset secara fisik (Operasional).

### 3. Keahlian Karyawan

Dalam perusahaan terkhusus di Puskesmas karyawan mampu berkomunikasi dengan baik, sopan dan santun terhadap pasien. Petugas farmasi atau apoteker yang melayani di Apotek harus mengerti obat-obatan serta memahami obat sesuai permintaan yang dibutuhkan di lapangan.

### 4. *Stock Opname*

*Stock Opname* Obat merupakan proses berkala yang menghitung fisik obat dan persediaan yang sebenarnya dengan tujuan mengetahui kesesuaian catatan dalam pembukuan dan Kartu Stok. Laporan obat dilakukan bulanan. Obat yang masuk langsung disimpan didalam ruangan khusus hanya petugas farmasi atau apoteker yang bisa masuk dan keluar dalam gudang tersebut.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

### **Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Penelitian dan Tahun Penelitian</b>	<b>Judul penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>

1	(Sari et al., (2021a)	Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Obat-Obatan Pada UPT Puskesmas Singkawang Timur I	Aktivitas yang dilakukan Puskesmas Mengenai pengendalian persediaan obat-obatan sudah cukup baik, tetapi pada penilaian resiko yang dilakukan Puskesmas sudah cukup baik meski belum maksimal.
2	(Najiyah et al., (2021)	Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat (Studi Kasus di Puskesmas Bojonggenteng Kabupaten Sukabumi)	Hasil dari penelitian menunjukan Puskesmas Bojonggenteng memiliki dua isu utama yaitu: Pertama belum ada dewan komisaris yang bertanggung jawab atas pengawasan pengendalian intern persediaan puskesmas. Kedua meskipun telah membentuk struktur organisasi, masih terdapat fungsi ganda dalam pengelolaan persediaan, dan puskesmas menyadari adanya risiko yang mungkin timbul. Oleh karena itu, Puskesmas telah mengambil Langkah-langkah pengendalian atas persediaan atas persediaan obat berdasarkan evaluasi risiko yang telah dilakukan.
3	(Maruf et al., (2019)	Analisis Pengendalian Intern Atas Persediaan Obat Pada Organisasi Sektor Publik Di Puskesmas Bahu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Apotek Puskesmas Bahu telah menerapkan sebagian besar pengendalian internal

			menurut COSO ( <i>Committee of Sponsoring Organization</i> ).
--	--	--	--

Sumber: Diolah Penulis.

## 2.5 Alur Penelitian

Dari penelitian Analisis Pengendalian intern Persediaan Obat-obatan Pada Puskesmas Desa Binjai Ada dua permasalahan yang ingin peneliti liat dari penelitian yang berjudul “Analisis Pengendalian Intern Persediaan Obat-Obatan pada Puskesmas Desa Binjai, diantaranya akan dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Unsur-Unsur Pengendalian

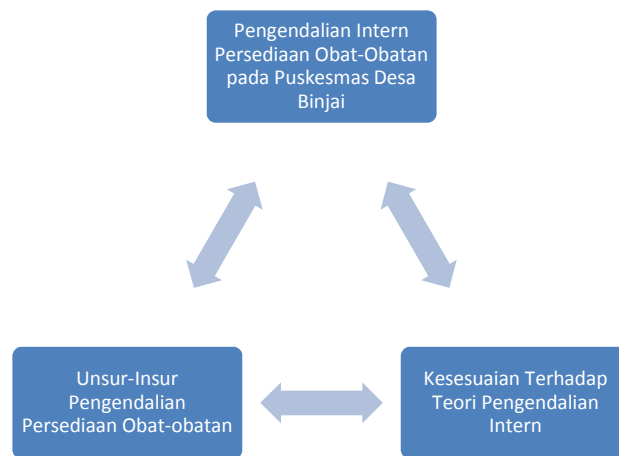
Terdapat 3 unsur pokok sistem pengendalian intern:

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsioal secara tegas.
2. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan.
3. Praktek yang Sehat.

### 2. Kesesuaian Terhadap Teori Pengendalian Intern

Kesesuaian terhadap teori mengacu pada acuan sejauh mana praktik-praktik organisasi sesuai dengan pedoman dan prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam teori pengendalain internal untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang terstruktur dan terkoordinasi.





**Gambar 2.1 Alur Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Lama Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan data yang lebih jelas, lengkap, dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, penulis menentukan lokasi penelitian akan dilakukan. Penelitian ini berlokasi di JL.HM.NAWI HARAHAP Blok II/2, Kecamatan Denai Medan. Studi ini dilakukan dari Januari hingga Mei 2024.

#### **3.2 Sumber Data**

Menurut (Ajat Rukajat, 2018) terdapat sumber data yaitu: Data Primer, Data Primer yaitu data yang langsung diperoleh dari objek yang diteliti dan kemudian diolah oleh penulis yang dalam penelitian ini adalah karyawan bagian farmasi yaitu penanggung jawab farmasi, tenaga teknis kefarmasian, dan karyawan yang ada pada bidang farmasi dan bagian tata usaha.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Kepustakaan.

Penelitian kepustakaan ini digunakan dengan cara mempelajari dan menelaah pustaka yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Metode ini bertujuan untuk mencari landasan teori yang sesuai dengan landasan bahasa skripsi dengan cara mengumpulkan data-data yang berasal dari sumber buku bacaan, jurnal atau proposal penelitian dan situs *website* yang berhubungan erat dengan bahasa skripsi.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah cara untuk menerima informasi yang berhubungan dengan topik penelitian, dengan peninjauan langsung terhadap perusahaan yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan secara langsung dengan perusahaan.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam memperoleh data dan bahan yang dibutuhkan untuk penelitian ini, maka penulis menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **1. Wawancara**

Menurut(Edi Fandi Rosi Sarwo, 2016) “Wawancara adalah salah satu cara untuk menerima sesuatu Informasi atau Data”. Wawancara juga merupakan kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap lulusan psikologi. Oleh sebab itu dalam melaksanakan wawancara, peneliti melakukan tanya-jawab secara langsung dengan pihak-pihak terkait dengan objek penelitian, Khususnya dengan bagian berhubungan dengan objek penelitian. Melalui proses wawancara ini, pertanyaan yang sama diajukan kepada responden (yang merupakan pihak internal perusahaan) dan pengumpul data mencatat respons mereka.

#### **2. Dokumentasi**

Menurut (Augina et al., (2020) “Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik sumber tertulis, foto(gambar), film atau video yang semuanya itu dapat memberikan informasi dalam proses penelitian. Dokumentasi adalah proses penghimpunan data dan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, internet dan sumber lain yang relevan dengan objek penelitian. Informasi yang terkumpul ini menjadi acuan dan pertimbangan untuk memahami kondisi lapangan. Jenis

Dokumentasi yang dikumpulkan melibatkan sejarah singkat Puskesmas Desa Binjai, struktur organisasi, dan SOP (Standar Operasional Prosedur) pada bagian gudang farmasi, dan data-data yang lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian yang merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap penelitian dan pengumpulan data penelitian Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah menggunakan:

- a. Metode deskriptif yaitu (Yuliani, 2018) Suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran komprehensif yang sesuai dengan kondisi di lapangan, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Tujuannya adalah menggambarkan data dengan cara yang sistematis dan akurat, sehingga peneliti dapat menguraikan situasi di lapangan secara jelas. Fokus penelitian ini terkait dengan Analisis Pengendalian Intern Pada Persediaan Obat-Obatan di UPT Puskesmas Desa Binjai.
- b. Metode analisis komparatif, yaitu suatu metode yang membandingkan yang berlaku Sistem Pengendalian Persediaan Obat pihak Puskesmas dengan prakteknya yang diterapkan sehingga akan dapat diketahui gambaran ketidaksesuaian dan selanjutnya membuat kesimpulan yang sebenarnya masalah yang diteliti.